

Pepali Ki Ageng Sela: Filologi Modern dan Universalitas Etika dalam Perspektif *Regime of Truth*

Sisyono Eko Widodo¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret1* ekowidodosisyono@staff.uns.ac.id

ARTICLE INFO**Article history:**

Received 14 September 2025

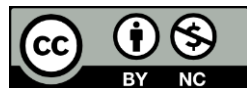
Revised 21 October 2025

Accepted 27 November 2025

Available online 19 December 2025

Keywords:

Pepali Ki Ageng Sela; filologi modern; etika batin; universalitas etika; regime of truth



This is an open access article under [CC BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.
Copyright by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

ABSTRACT

This study examines Pepali Ki Ageng Sela as a Javanese inner-ethical text preserved through photocopied manuscripts circulating among local communities in Grobogan, Central Java. Using a modern philological approach, this research conducts transliteration, translation, and content analysis to extract ten core pepali that represent the moral conduct of the community. Through Foucault's framework of the regime of truth, the pepali are interpreted as a system of truth not produced by formal authorities but transmitted through social practices and the circulation of popular manuscripts. The findings indicate that the pepali contain a structure of self-restraint intertwined with the four passions in Javanese-Islamic ethics (amarah, supiyah, aluamah, and mutmainah), while simultaneously showing thematic correspondences with the seven deadly sins in Western ethics. This cross-tradition convergence suggests the presence of universal ethical patterns emerging autonomously across civilizations. The study asserts that Pepali Ki Ageng Sela is not merely a local moral document but an epistemic node that reveals resonant values shared by Javanese, Islamic, and global ethical traditions.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Pepali Ki Ageng Sela sebagai teks etika batin Jawa yang hidup melalui medium manuskrip fotokopian yang beredar di masyarakat Grobogan, Jawa Tengah. Dengan pendekatan filologi modern, penelitian ini melakukan transliterasi, alih bahasa, dan analisis isi untuk mengekstraksi sepuluh pepali inti yang merepresentasikan laku moral masyarakat. Melalui kerangka regime of truth Foucault, pepali dibaca sebagai sistem kebenaran yang tidak diproduksi oleh otoritas formal, melainkan diwariskan melalui praktik sosial dan transmisi naskah rakyat. Temuan menunjukkan bahwa pepali memuat struktur pengendalian diri yang berkelindan dengan empat nafsu dalam etika Jawa-Islam (amarah, supiyah, aluamah, dan mutmainah), sekaligus memperlihatkan kesepadanan tematik dengan seven deadly sins dalam etika Barat. Keselarasan lintas tradisi ini mengindikasikan adanya pola etika universal yang muncul secara otonom di berbagai peradaban. Penelitian ini menegaskan bahwa Pepali Ki Ageng Sela bukan sekadar dokumen moral lokal, tetapi simpul epistemik yang memperlihatkan resonansi nilai antara Jawa, Islam, dan tradisi etika global.

1. PENDAHULUAN

Kajian filologi di Indonesia pada umumnya masih identik dengan naskah tulisan tangan yang disimpan di keraton, pesantren, atau koleksi-koleksi tua milik keluarga priyayi. Naskah dipandang terutama sebagai benda material yang mesti disunting, ditransliterasi, dan dikembalikan sedekat mungkin pada bentuk aslinya. Cara pandang ini sejalan dengan tradisi filologi klasik yang menekankan pemulihan teks “murni” dan rekonstruksi garis transmisi naskah. Namun, perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa filologi telah bergerak melampaui batas-batas itu. Seperti ditunjukkan James Turner, filologi sesungguhnya adalah akar dari humaniora modern, sebuah disiplin yang sejak awal tidak hanya berkuat pada teks kuno, tetapi pada cara manusia menata pengetahuan melalui bahasa dan tulisan (Turner, 2014). Dengan demikian, batas antara “naskah monumental” dan “dokumen biasa” menjadi semakin cair, sejauh keduanya berfungsi sebagai wadah memori dan pengetahuan kultural.

Dalam kerangka inilah fotokopian *Pepali Ki Ageng Sela* yang beredar di Desa Panunggalan, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, menjadi penting. Secara material, objek ini tampak remeh: kertas HVS, hasil fotokopi hitam putih, tulisan kurang rapi, dan mudah rusak. Namun secara kultural, ia memegang posisi sentral dalam imajinasi kolektif masyarakat Grobogan yang meyakini diri sebagai anak-cucu Ki Ageng Sela. Di tengah badai petir yang menggelegar, ucapan sederhana “kula putune Ki Ageng Sela” menjadi semacam mantra identitas

sekaligus perisai psikologis. Legenda lokal tentang Ki Ageng Sela yang mampu “menangkap” petir yang diabadikan pula dalam relief di Masjid Demak, menjadi fondasi bagi keyakinan bahwa garis keturunan membawa serta kekuatan protektif. Teks fotokopian pepali itu, betapapun sederhananya, berfungsi sebagai instrumen yang meneguhkan hubungan antara figur leluhur, ajaran moral, dan rasa aman sehari-hari.

Dari perspektif filologi modern, yang ditekankan bukan lagi “keagungan” fisik naskah, melainkan cara teks bekerja dalam kehidupan sosial. A.L. Becker, melalui kumpulan esainya *Beyond Translation: Essays Toward a Modern Philology*, menunjukkan bahwa filologi modern adalah upaya memahami bagaimana teks membangun dunia makna, mengatur cara orang mengingat, dan merawat cara tertentu dalam melihat realitas (Becker, 1995). Dalam studinya tentang teks Jawa, Burma, dan Melayu, Becker menekankan pentingnya konteks, ambiguitas, dan “coherence systems” yang membuat teks hidup dalam benak penuturnya. Pendekatan ini membuka ruang bagi kajian terhadap teks-teks yang secara material tidak istimewa, tetapi justru strategis dalam mengartikulasikan sistem nilai komunitas. Fotokopian *Pepali Ki Ageng Sela* adalah contoh konkret sistem koherensi seperti itu: ia mengikat keyakinan genealogis, cerita lokal, dan tata susila dalam satu paket tipis yang mudah diperbanyak.

Alasan pertama mengapa fotokopian ini layak dijadikan objek filologi adalah keterikatannya dengan identitas komunal. Di Grobogan, klaim sebagai “putu Ki Ageng Sela” bukan hanya penanda silsilah, tetapi cara memposisikan diri dalam kosmologi lokal. Petir, badai, dan gejala alam tidak dilihat semata sebagai fenomena fisik, tetapi sebagai medan relasi antara manusia dan kekuatan gaib yang pernah “ditundukkan” oleh leluhur. Teks pepali berfungsi sebagai pengingat tertulis atas hubungan itu. Walaupun tulisan di fotokopi tersebut tampak “jelek”, keberadaannya menjadi bukti bahwa masyarakat merasa perlu memiliki bentuk tekstual yang dapat disimpan di rumah, dilipat, diselipkan di kitab, atau digantung di dinding. Tindakan memperbarui fotokopian ketika mulai pudar menunjukkan bahwa yang dijaga bukan benda kertasnya, melainkan kesinambungan pesan dan keyakinan yang dikandungnya.

Alasan kedua berkaitan dengan intertekstualitas. Substansi ajaran dalam pepali yang terdapat dalam fotokopian ini menunjukkan kemiripan kuat dengan narasi dan ajaran moral dalam *Babad Tanah Jawi*. Babad tersebut sudah lama diakui sebagai salah satu teks kunci dalam konstruksi imajinasi sejarah dan etika Jawa. Ketika isi pepali dalam fotokopian menggemakan nilai-nilai serupa yaitu tentang pengendalian diri, laku prihatin, ketaatan, dan tata hormat. Oleh sebab itu maka dokumen sederhana itu menjadi semacam “satellite text” yang menguatkan posisi *Babad Tanah Jawi* sebagai sumber ajaran etis. Relasi ini menunjukkan adanya sistem transmisi baru, ajaran yang dahulu mungkin disampaikan melalui tembang, pitutur lisan, atau pembacaan babad di ruang-ruang khusus, kini dipadatkan dalam lembaran fotokopi yang beredar luas. Transmisi kepercayaan Jawa bergerak dari mulut ke kertas, dari naskah ke fotokopi, tetapi substansi etisnya tetap bertahan.

Alasan ketiga bersifat metodologis. Perkembangan textual scholarship menegaskan bahwa yang dipelajari bukan hanya manuskrip dalam pengertian klasik, melainkan seluruh jalur produksi, transmisi, dan transformasi teks (Brinkman, 2025). David Greetham, Matthew J. Driscoll, dan Elena Pierazzo, misalnya, menyoroti bagaimana teks bergerak dari satu medium ke medium lain dan bagaimana editor, penyalin, hingga pembaca turut “menulis ulang” makna melalui praktik penyalinan, anotasi, dan digitalisasi. Dalam perspektif ini, fotokopian pepali bukanlah “turunan paling rendah” dari sebuah naskah, tetapi salah satu simpul penting dalam sejarah sirkulasi teks. Ia merepresentasikan tahap ketika masyarakat lokal bernegosiasi dengan teknologi modern (mesin fotokopi) untuk melestarikan ajaran lama. Filologi modern, yang beririsan dengan sejarah buku dan sosiologi teks, justru mendorong peneliti untuk memperhatikan titik-titik seperti ini, di mana tradisi dan teknologi saling bertemu.

Kecenderungan pelebaran objek filologi tercermin pula dalam karya-karya yang merayakan keberagaman praktik filologis. Buku *Words, Words, Words: Philology and Beyond* yang diedit oleh Sarah Chevalier dan Thomas Honegger menampilkan berbagai studi yang memperlakukan filologi sebagai medan lintas disiplin, di mana bahasa, sastra, sejarah, dan budaya bertemu dalam perhatian yang cermat terhadap teks dan konteksnya (Chevalier & Honegger, 2020). Sementara itu, Turner menelusuri bagaimana filologi menjadi “asal-usul yang terlupakan” bagi humaniora modern, menunjukkan bahwa praktik membaca, membandingkan, dan menafsirkan teks sesungguhnya menjadi fondasi bagi studi sejarah, sastra, agama, dan bahkan ilmu sosial (Turner, 2015). Kedua karya ini, bersama Becker, memberi legitimasi teoretis bagi upaya menjadikan dokumen fotokopi desa sebagai objek yang sah untuk dibaca dengan keseriusan filologis.

Dalam konteks Jawa, kategori *pepali* sendiri mengandung dimensi epistemologis yang khas. Pepali bukan sekadar “nasihat” atau “larangan”, melainkan bentuk pengetahuan normatif yang merumuskan apa yang boleh, tidak boleh, pantas, dan tidak pantas dilakukan. Ia berada di persimpangan antara etika, kosmologi, dan praktik sosial. Menjadikan fotokopian *Pepali Ki Ageng Sela* sebagai objek kajian berarti mengakui bahwa pengetahuan etis Jawa tidak hanya tersimpan dalam teks-teks kanonik seperti *Serat Wedhatama* atau *Babad Tanah Jawi*, tetapi juga dalam teks-teks yang lahir di ruang-ruang perdesaan, digandakan di kios fotokopi, dan disebarluaskan antarwarga. Inilah yang dimaksud Becker ketika berbicara tentang “a place for particularity”: perhatian terhadap bentuk-bentuk lokal, kecil, dan tampaknya sepele, yang justru menyimpan sistem koherensi yang sangat kaya (Becker, 1995).

Dengan demikian, pemilihan fotokopian *Pepali Ki Ageng Sela* sebagai objek penelitian bukanlah kompromi karena ketiadaan naskah asli, melainkan pilihan metodologis yang sadar. Penelitian ini berangkat dari asumsi

bahwa naskah yang “jelek” sekalipun, dalam arti kualitas materialnya rendah yang dapat memuat fungsi yang sangat tinggi sebagai instrumen transmisi keyakinan. Di tangan warga Panunggalan dan desa-desa Grobogan, fotokopi itu menjembatani masa lalu dan masa kini, menghubungkan legenda Ki Ageng Sela dengan pengalaman sehari-hari menghadapi petir, dan menyatukan ajaran etis dengan rasa aman ontologis. Filologi modern menyediakan perangkat konseptual untuk membaca fenomena ini, dengan memusatkan perhatian pada relasi antara teks, pembaca, dan dunia yang mereka hidupi. Penelitian ini, karenanya, tidak hanya ingin memotret isi pepali sebagai teks normatif, tetapi juga menelusuri bagaimana teks fotokopian tersebut bekerja sebagai medium baru dalam sirkuit transmisi kepercayaan Jawa di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini terletak pada pertanyaan bagaimana fotokopian *Pepali Ki Ageng Sela* sebagai sebuah teks yang secara material sederhana yang dapat berfungsi sebagai instrumen filologis yang meneguhkan transmisi ajaran etis dan keyakinan genealogis masyarakat Jawa. Dari rumusan itu, tujuan penelitian ini adalah mengungkap struktur nilai, konteks sosial, serta mekanisme transmisi budaya yang dioperasikan oleh teks fotokopian tersebut dalam kehidupan masyarakat Grobogan masa kini. Relevansi pepali dalam konteks kontemporer tampak pada kemampuannya meneguhkan kembali orientasi moral yang bersifat relasional, seperti laku pengendalian diri, kesadaran kosmologis, dan penghormatan terhadap leluhur yang justru semakin dibutuhkan di tengah modernitas yang sering mengikis akar-akar kebijaksanaan lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membaca pepali sebagai ajaran etis tradisional, tetapi juga menempatkannya sebagai perangkat epistemik yang hidup, yang terus menafsir dan menata relasi manusia dengan dunia sekitarnya.

Mengalir dari latar tersebut, pembahasan selanjutnya akan bergerak menuju kajian pustaka yang menempatkan filologi modern, teori transmisi teks, dan studi mengenai pepali Jawa sebagai fondasi teoretis untuk memahami bagaimana sebuah dokumen fotokopi sederhana dapat memainkan peran besar dalam menghubungkan masa lalu dengan pengalaman spiritual masyarakat masa kini. Seperti aliran sungai yang menyatukan hulu dan hilir tanpa pernah kehilangan kedalamannya, bagian berikutnya akan menelaah peta keilmuan yang menopang penelitian ini dan memberikan kerangka konseptual bagi analisis pepali pada bab-bab selanjutnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Filologi modern dan perluasan objek teks

Perkembangan filologi modern menandai pergeseran penting dari fokus terhadap naskah sebagai benda kuno menuju perhatian pada teks sebagai praktik budaya yang hidup. A.L. Becker, dalam *Beyond Translation: Essays Toward a Modern Philology*, menegaskan bahwa filologi bukan lagi sekadar seni menyunting teks, tetapi upaya memahami “sistem koherensi” yang membuat suatu teks bermakna bagi komunitas penuturnya. Ia menunjukkan, melalui contoh-contoh dari bahasa Burma, Jawa, dan Melayu, bahwa teks bekerja melalui permainan, dunia, memori, dan diam yang khas, sehingga peneliti perlu memusatkan perhatian pada konteks penggunaan dan cara teks diingat, bukan hanya bentuk aslinya (Becker, 1995).

Dalam arus yang sama, James Turner membaca filologi sebagai “asal-usul yang terlupakan” dari humaniora modern. Melalui kajian historis yang luas, Turner memperlihatkan bahwa praktik memeriksa, membandingkan, dan menafsirkan teks sesungguhnya menjadi fondasi bagi studi sejarah, sastra, ilmu agama, hingga ilmu sosial (Turner, 2015). Perspektif ini memberi legitimasi bagi pendekatan yang tidak terlalu terikat pada keaslian material naskah, tetapi lebih pada bagaimana teks berfungsi sebagai wahana produksi pengetahuan. Buku *Words, Words, Words: Philology and Beyond* yang diedit Sarah Chevalier dan Thomas Honegger memperkuat pandangan tersebut dengan menampilkan berbagai studi yang mempraktikkan filologi dalam spektrum yang sangat luas, dari kajian teks klasik sampai bahasa kontemporer dan menekankan bahwa “lebih jauh dari filologi” bukan berarti meninggalkan filologi, melainkan memperluas bidang pandangannya (Chevalier & Honegger, 2020).

Dalam konteks itu, fotokopian *Pepali Ki Ageng Sela* dapat ditempatkan secara sah sebagai objek filologi modern. Ia bukan “turunan murahan” dari naskah, tetapi simpul dalam jaringan praktik penyalinan, pembacaan, dan penghayatan yang membuat pepali tetap hidup. Filologi modern memungkinkan peneliti untuk memandang fotokopi bukan sekadar duplikasi teknis, tetapi sebagai peristiwa budaya yang menunjukkan bagaimana masyarakat bernegosiasi dengan teknologi untuk menjaga kontinuitas ajaran leluhur. Dengan demikian, fokus tidak lagi hanya pada rekonstruksi teks “asli”, melainkan pada pemetaan peran teks dalam membentuk, merawat, dan mentransformasikan keyakinan komunitas.

2.2. Teori transmisi teks dan sosiologi naskah

Teori transmisi teks berkembang seiring dengan kesadaran bahwa teks memiliki “biografi sosial” yang melibatkan penulis, penyalin, pembaca, penerbit, hingga teknologi yang digunakan. Kajian textual scholarship dan sejarah buku menekankan bahwa naskah, cetakan, fotokopi, dan versi digital bukanlah tahap yang lebih rendah atau lebih tinggi secara otomatis, melainkan jejak-jejak berbeda dari perjalanan satu tradisi tekstual (Rondli, 2021).

Dalam kerangka ini, transmisi teks dipahami sebagai proses yang mencakup seleksi, penyesuaian, dan kadang-kadang reinterpretasi, yang semuanya berkaitan dengan kebutuhan sosial dan religius suatu komunitas.

Dalam konteks Jawa, transmisi teks seringkali melibatkan tiga lapis: tradisi lisan (cerita tutur, pitutur orang tua, pengajian), tradisi tulisan (babad, serat, pepali dalam bentuk tembang macapat), dan tradisi reproduksi modern (stensilan, fotokopi, pamflet, sampai file PDF). Penekanan pada fotokopian *Pepali Ki Ageng Sela* berarti memberi perhatian pada lapis ketiga ini sebagai bentuk baru dari *scripturalization* yakni, usaha menjadikan ajaran etis tersimpan dalam format teks yang mudah diproduksi dan dibagikan. Upaya masyarakat Grobogan memperbarui fotokopi ketika mulai pudar memperlihatkan bahwa yang dijaga adalah kontinuitas pesan, bukan “keaslian” kertas.

Teori transmisi teks juga membuka jalan untuk membaca *pepali* sebagai bagian dari “sirkuit kepercayaan” yang bergerak dari teks ke praktik dan kembali lagi. Ajaran dalam pepali mengatur laku, laku memperkuat keyakinan terhadap figur leluhur (Ki Ageng Sela), dan keyakinan ini lalu mendorong kebutuhan untuk menyimpan teks pepali di rumah-rumah. Siklus ini membuat fotokopi yang tampak sepele menjadi titik nodal penting dalam jaringan kepercayaan Jawa-Islam, sekaligus memperlihatkan bagaimana norma etis ditopang oleh medium-material yang berubah mengikuti zaman.

2.3. Studi-studi mutakhir tentang pepali Jawa

Kajian akademik mengenai *pepali* Jawa menunjukkan bahwa teks-teks ini dibaca terutama sebagai sumber etika, tasawuf, dan pembentukan karakter (Tabel 1).

Tabel 1. Ringkasan penelitian terdahulu tentang pepali Jawa dan relevansinya bagi penelitian ini.

No	Referensi	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Komentar Kritis (Menuju Research Gap)	Relevansi ke Penelitian Ini
1	Fauziyyah, F., & Rusmana, D. (2022). Analisis isi <i>Serat Pepali</i> karya Ki Ageng Selo dan manfaatnya untuk generasi masa kini. <i>Al-Tsaqafa</i> , 19(1), 62–75.	Analisis isi <i>Serat Pepali</i> Ki Ageng Selo dan relevansinya dengan pendidikan moral.	Mengidentifikasi nilai luhur dalam <i>Serat Pepali</i> (kerendahan hati, etika sosial, kesederhanaan).	Belum membahas genealogi teks, medium transmisi (fotokopi), atau perbandingan etika lintas budaya.	Menjadi dasar bahwa pepali Ki Ageng Sela telah diteliti dari sisi isi moral, tetapi belum dari sisi filologi modern, genealogi teks, atau komparasi etika Timur–Barat seperti yang dilakukan penelitian ini.
2	Purnamasari, Y., & Isriyah, M. (2025). Pengembangan nilai-nilai filosofis pepali sebagai strategi self-monitoring bagi siswa. <i>SENTRI</i> , 4(10).	Pemanfaatan pepali untuk strategi <i>self-monitoring</i> siswa.	Pepali dipakai untuk meningkatkan kesadaran diri dalam pendidikan karakter.	Fokusnya pedagogis tanpa kajian tekstual, tidak membahas varian manuskrip, dan tidak menyinggung etika global.	Menguatkan argumen bahwa pepali relevan untuk kehidupan modern, tetapi penelitian ini melengkapi dengan pendekatan filologi, analisis teks asli, dan dialog etika global.
3	Angkara, B., Khasbullah, & Kusno, M. (2025). Falsafah <i>Pepali Pitu</i> Sunan Drajat dalam perspektif tasawuf. <i>Qomaruna</i> , 2(2), 79–87.	Komparasi pepali pitu dengan tasawuf	Menemukan kesesuaian antara pepali pitu dan tazkiyatun nafs.	Tidak membahas varian pepali lain (Ki Ageng Sela);	Menguatkan bahwa pepali memiliki dasar etika spiritual yang kuat,

No	Referensi	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Komentar Kritis (Menuju Research Gap)	Relevansi ke Penelitian Ini
	https://doi.org/10.62048/qjms.v2i2.78	klasik al-Ghazali.		belum menyinggung transmisi teks rakyat atau universalitas nilai moral.	namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan membandingkan pepali Jawa dengan <i>seven deadly sins</i> Barat.
4	Kamal, Y., & Nurhadi. (2024). Kritik sosial dalam cerpen santri berdasar falsafah <i>Pepali Pitu</i> Sunan Drajat. <i>Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia</i> , 13(3), 91–104.	Penggunaan pepali pitu sebagai lensa kritik sosial dalam sastra.	Pepali berguna sebagai kerangka etika untuk membaca karya santri kontemporer.	Penelitian bersifat aplikatif; tidak membahas manuskrip, struktur pepali, atau perbandingan etika lintas budaya.	Menunjukkan bahwa pepali hidup dalam praktik budaya, tetapi penelitian ini meluaskan cakupan dengan menelaah teks asli Ki Ageng Sela dan membangun komparasi Timur–Barat.

Keempat penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian pepali selama ini terutama berfokus pada aspek moral yang terkandung dalam teks, baik melalui analisis isi *Serat Pepali*, pengembangan nilai pepali untuk pendidikan karakter, pengaitan pepali pitu dengan tasawuf klasik, maupun penggunaannya sebagai lensa kritik sosial dalam karya sastra santri. Meskipun memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang nilai-nilai etis yang diwariskan leluhur Jawa, penelitian-penelitian tersebut belum menyinggung aspek filologis manuskrip pepali dalam bentuk fotokopian sebagai medium transmisi nilai di tingkat masyarakat, belum membahas genealogi pepali Ki Ageng Sela dalam jaringan teks Jawa, dan belum mengungkap struktur sepuluh pepali inti sebagaimana diyakini masyarakat Grobogan. Lebih jauh lagi, belum ada penelitian yang menghubungkan pepali Jawa dengan perangkat etika global seperti empat nafsu dalam etika Jawa–Islam atau *seven deadly sins* dalam tradisi Kristen Barat. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan ruang baru yang mempertemukan filologi modern, etika Jawa, dan perbandingan lintas peradaban, serta membuka kemungkinan pembacaan yang lebih luas mengenai universalitas nilai moral yang melampaui batas geografis dan kultural.

Novelty dan State of the Art

Bagian kajian pustaka yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa penelitian mengenai *pepali* Jawa bergerak pada beberapa arus besar. Pertama, *pepali* Ki Ageng Sela telah dibaca terutama dalam perspektif tasawuf dan hermeneutika, seperti dilakukan oleh Ronika (2020) yang menunjukkan perpaduan tasawuf akhlak dan falsafi dalam *Pepali Ki Ageng Selo* dengan menekankan laku batin, pengendalian diri, dan orientasi spiritual ajaran tersebut (Ronika, 2023). Kedua, sejumlah penelitian dan skripsi menyoroti nilai moral dalam *Pepali Ki Ageng Sela* dan relevansinya bagi pendidikan agama Islam maupun pembentukan karakter, misalnya Rozi (2013) yang mengkaji nilai-nilai moral dalam buku *Pepali Ki Ageng Sela* karya Soetardi Soeryohoedoyo sebagai basis pendidikan agama Islam (Rozi, 2013). Ketiga, beberapa kajian bergerak ke arah pengembangan nilai filosofis *pepali* untuk strategi *self-monitoring* dan pembinaan karakter siswa, seperti tulisan Purnamasari (2025) yang mengelaborasi nilai-nilai filosofis *pepali* sebagai strategi pengaturan diri bagi peserta didik (Purnamasari & Isriyah, 2025). Keempat, di luar Ki Ageng Sela, corak serupa terlihat pada penelitian tentang *Pepali Pitu* Sunan Drajat yang mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai Qur’ani dalam manajemen pendidikan Islam (Auf et al., 2025), serta pada kajian mengenai falsafah *Pepali Pitu* dalam perspektif tasawuf dan etika sosial (Auf et al., 2025). Di sisi lain, buku-buku seperti *Pandangan Hidup Kejawen dalam Serat Pepali Ki Ageng Sela* menggarisbawahi

pepali sebagai titik tolak pandangan hidup kejawen, yang menyatukan dimensi etika, spiritualitas, dan kosmologi sehari-hari (Prabowo & Afiyanti, 2004).

Jika dirangkum, *state of the art* kajian *pepali* Ki Ageng Sela dan pepali Jawa pada umumnya menunjukkan beberapa kecenderungan: (1) penekanan kuat pada isi ajaran moral-spiritual (tasawuf, akhlak, karakter); (2) fokus pada relevansi pepali bagi pendidikan, pembentukan karakter, atau manajemen lembaga Islam; dan (3) penguatan posisi pepali sebagai representasi pandangan hidup kejawen (Sriyatin et al., 2013). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berangkat dari asumsi bahwa teks pepali adalah korpus normatif yang relatif stabil, sementara aspek material, jalur transmisi, dan transformasi medianya—dari tembang, naskah, buku, hingga fotokopi—belum digarap secara sistematis. Di titik inilah terlihat *gap penelitian*: pepali belum banyak dibaca sebagai teks yang mempunyai “biografi sosial”, yang hidup dalam praktik penggandaan, penyimpanan, dan pembaruan fotokopi di komunitas desa, sekaligus sebagai salah satu simpul dalam sirkuit *regime of truth* ala Foucault, yakni jaringan praktik yang menentukan apa yang dianggap benar, pantas, dan wajib ditaati dalam suatu komunitas (Fairozi, 2019).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa lapis. Pertama, pada tingkat objek: penelitian ini secara sadar menjadikan fotokopian *Pepali Ki Ageng Sela*, bukan hanya serat dalam bentuk naskah atau buku cetakan sebagai objek utama, sehingga membuka ruang pembacaan filologis yang peka terhadap materialitas teks dan praktik reproduksinya di tengah masyarakat Grobogan yang mengklaim diri sebagai keturunan Ki Ageng Sela. Kedua, pada tingkat pendekatan: penelitian ini memadukan filologi modern, teori transmisi teks, dan pembacaan hermeneutik atas pepali sebagai ajaran etis, sehingga teks tidak hanya diurai sebagai kumpulan nasihat, tetapi sebagai perangkat epistemik yang bekerja melalui jaringan fotokopi, legenda lokal, dan ujaran performatif seperti “kula putune Ki Ageng Sela”. Ketiga, pada tingkat kerangka etik-komparatif: penelitian ini mengaitkan struktur larangan dan anjuran dalam pepali dengan dua sistem pengendalian nafsu, yakni (a) empat nafsu dalam tradisi Jawa-Islam (amarah, supiyah, aluamah, mutmainah) dan (b) klasifikasi *seven deadly sins* dalam tradisi Kristen Barat (kesombongan, keserakahan, nafsu, iri, kerakusan, amarah, kemalasan). Dengan demikian, pepali dibaca sebagai titik temu antara *regime of desire* Jawa-Islam dan matriks dosa Barat, bukan untuk menundukkan yang satu pada yang lain, tetapi untuk memperlihatkan bagaimana berbagai tradisi merumuskan mekanisme pengendalian diri sebagai syarat kehidupan yang tertib.

Dari sudut pandang *state of the art*, pendekatan komparatif ini menawarkan dua kontribusi utama. Di satu sisi, ia memperkaya kajian pepali yang selama ini lebih banyak bergerak di ranah pendidikan dan tasawuf dengan membuka dialog lintas tradisi etik; pepali tidak hanya ditempatkan dalam lingkaran internal Jawa-Islam, tetapi dipertemukan dengan klasifikasi moral Barat yang sangat berpengaruh dalam teologi dan budaya populer. Di sisi lain, ia memberi sumbangan pada diskursus etika global dengan menghadirkan pepali sebagai contoh konkret bagaimana komunitas lokal mengelola nafsu, dosa, dan kebajikan melalui teks yang sederhana secara material, tetapi kompleks secara simbolik. Pemetaan interseksi antara ajaran pepali, empat nafsu, dan *seven deadly sins* akan menunjukkan bahwa yang disebut “dosa” dan “pengendalian nafsu” bukanlah kategori monolitik, melainkan hasil konstruksi kultural yang sangat kaya, dan bahwa pepali Ki Ageng Sela dapat dibaca sebagai salah satu *node* penting dalam percakapan etika dunia yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang belum disentuh oleh studi-studi sebelumnya: ia memadukan sensitivitas filologi modern terhadap bentuk dan perjalanan teks, perhatian pada praktik transmisi lokal melalui fotokopi, dan kerangka perbandingan etis yang menempatkan pepali dalam medan *regime of truth* global. Dari sinilah diharapkan lahir pembacaan baru terhadap pepali Ki Ageng Sela—bukan hanya sebagai teks moral tradisional, melainkan sebagai laboratorium etika yang menghubungkan Grobogan, Demak, Jawa, dan Barat dalam satu aliran pemikiran yang halus, konsisten, dan penuh daya tafsir.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan filologi modern karena objek kajiannya bukan manuskrip klasik dari keraton, melainkan fotokopian naskah yang beredar secara luas di masyarakat Grobogan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjadikan fotokopian *Pepali Ki Ageng Sela* sebagai objek utama penelitian. Fotokopian yang diperoleh peneliti dari warga Desa Panunggalan, Grobogan, ini berupa lembaran aksara Jawa yang secara material tampak sederhana, namun memiliki nilai kultural yang kuat. Berdasarkan ciri-ciri bentuk aksara, kerapian grafis, serta jenis kertas dan tinta hasil reproduksi, fotokopian tersebut diduga menyalin sebuah manuskrip yang ditulis pada dekade 1980-an—masa ketika fotokopi mulai menjadi sarana umum untuk menggandakan teks keagamaan dan tradisi lokal. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa teks ini adalah bagian dari fase penting transmisi modern, ketika ajaran leluhur dipertahankan melalui teknologi reprografis, bukan lagi lewat manuskrip lontar atau pitutur lisan semata.

Dalam konteks filologi modern, keberadaan manuskrip fotokopian justru memberikan peluang untuk memahami bagaimana suatu teks hidup di tangan masyarakatnya. Fotokopian yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan ciri-ciri material dan grafis yang mengindikasikan asal-usulnya dari sekitar tahun 1980-an, baik dari jenis kertas, cara penulisan aksara Jawa, maupun ketidakteraturan tanda baca. Meskipun bukan naskah asli,

keberadaan fotokopian ini merepresentasikan proses transmisi nilai yang berlangsung di luar lingkungan istana atau institusi resmi, sehingga sangat relevan dengan tujuan penelitian yang hendak menelaah praksis etika rakyat.

Tahap pertama penelitian adalah melakukan alih aksara (transliterasi) dari aksara Jawa ke huruf Latin. Tahap ini bertujuan menjaga kesetiaan terhadap bentuk asli teks sekaligus membuka akses keterbacaan bagi pembaca kontemporer. Transliterasi dilakukan baris per baris, memperhatikan setiap kekeliruan penulisan, kejanggalan ortografi, dan pola repetisi. Dalam penelitian ini, kesalahan-kesalahan tersebut tidak diperbaiki karena justru menjadi bukti autentik cara teks direproduksi secara non-formal di masyarakat. Setelah transliterasi selesai, teks kemudian dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia. Alih bahasa dilakukan dengan mempertahankan istilah-istilah kunci (seperti pepali, rahayu, laku, dan sebagainya) untuk menjaga nuansa semantik yang menjadi fondasi etika Jawa.

Tahap ketiga adalah ekstraksi isi pepali, yakni mengidentifikasi baris-baris yang mengandung larangan (aja...) atau anjuran etis. Dari proses ekstraksi ini kemudian dirumuskan sepuluh pepali inti yang sejalan dengan keyakinan masyarakat Grobogan bahwa pepali Ki Ageng Sela jumlahnya ada sepuluh. Ekstraksi dilakukan secara bertahap: (1) identifikasi kalimat bernuansa normatif; (2) kategorisasi berdasarkan tema etika; dan (3) penyusunan pepali inti dalam bentuk yang lebih ringkas tanpa mengubah substansi teks.

Sesuai praktik filologi, penelitian ini menggunakan metode naskah tunggal. Sebab penelitian tidak bertujuan menyusun stemma atau silsilah naskah, melainkan menekankan fungsi teks bagi masyarakat yang menggunakannya. Peneliti juga tidak melakukan deskripsi naskah secara material karena objek penelitian bukan naskah asli, melainkan fotokopi. Selain itu, kritik teks tidak diterapkan karena kesalahan penulisan dalam manuskrip rakyat justru dipahami sebagai bagian integral dari tradisi reproduksi pengetahuan di luar keraton, sebuah praktik yang menunjukkan fleksibilitas, improvisasi, dan dinamika pemaknaan teks. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan pembacaan yang lebih sensitif terhadap cara nilai moral diwariskan, dihidupi, dan direproduksi melalui media yang sederhana namun bermakna.

4. TEMUAN

4.1. Tabel Transliterasi dan Terjemahan Teks Pepali Ki Ageng Sela

Tabel berikut memuat seluruh transliterasi dan terjemahan sebagaimana termuat dalam manuskrip fotokopian aksara Jawa yang menjadi objek utama penelitian ini (Tabel 2).

Tabel 2. Transliterasi dan terjemahan Pepali Ki Ageng Sela dari naskah fotokopi aksara Jawa.

Transliterasi		Terjemahan	
1.	<i>Jeng Kiyahi Ageng Sela winardi kang kinarya pamuger 'ranira Sultan Demak duk jenenge wauta apitutur marang sira nak putuneki lah bocah sun wewarta marang sira iku padha sira pirsakena tuturingsun dudu layang dudu tulis pepali aranira</i>	1.	alkisah Ki Ageng Sela beliau menjabat sebagai penasihat Sultan Demak beliau (Ki Ageng Sela) memberi nasihat kepada anak cucunya wahai anak-anaku aku memberimu kabar kepadamu sekalian harap engkau perhatikan adapun naishatku ini bukan berupa tulisan aku beri nama <i>pepali</i>
2.	<i>pepali ajinen sarta titi tur salamet sarta kuwarasan pepali iku jenenge aja agawe angkuh aja ladak lan aja jail aja ati surakah lan aja calimut lan aja guru alêman ladak wong ladak agêlis mati lan aja manah ngiwa</i>	2.	pepali ini harap dimengerti dan dipelajari agar menemui keselamatan dan kesehatan adapun pepali tersebut ialah jangan berbuat kesombongan jangan angkuh dan usil jangan serakah jangan suka mencuri jangan suka disanjung orang angkuh umurnya pendek serta jangan curang
3.	<i>aja saèn dèn idhêp ing isin aja sira ngagungkên awak wong urip purihena baguse aja lali abagus bagus iku dudu mas picis pan dudu sandhangan</i>	3.	jangan kurang ajar dan tahu malu jangan menyombongkan kegagahanmu sebaliknya berbuatlah baik jangan lupa bahwa ketampanan bukanlah harta benda (ketampanan) bukan pula pakaian bagimu

Transliterasi		Terjemahan	
	<i>dudu rupa iku wong bagus pakewuh pisan tingalan sasami padha esih prak ati utama</i>		rupa bukan segalanya orang baik itu berwatak sungkan orang-orang akan menyayangimu yang lebih utama adalah menyenangkan hati
4.	<i>Aja sira mangeran mas picis aja mangeran maring ing busana aja ngandelken kabisane aja sir sugih ngelmu aja luhung teguhireki aja mangeran japa aja luhung teguhireki (diulang) aja guna gung laku kabeh iku siya-siya ana ingkang anggugoni kawruh ranneki lah iku singgahena</i>	4.	jangan mempertuhankan harta benda jangan mempertuhankan pakaian jangan mengandalkan ketrampilan jangan sombong karena pandai jangan berlagak kuat jangan mempertuhankan mantra jangan berlagak kuat jangan menyombongkan laku prihatin semua itu sia-sia walaupun orang-orang mepercayainya hal-hal itu simpanlah saja
5.	<i>manah kang jujur arahan ta kaki aja siya ngarah keringan purihen idhepe dhewe ewuhi wong tumuwuh dipun bisa ngenaki ati marang sapadha a- ja nuruti nepsu apan wus adating manungsa kudu kedhep sapadha padhaning jalmi iku den singgahana</i>	5.	lebih utama hati berlaku jujur jangan mengharap dihormati orang perhatikan dirimu sendiri saja jangan merintangai pertumbuhan dirimu bisalah menyenangkan hati orang lain sesam manusia jangan menuruti nafsu sebab biasanya manusia itu suka dihormati orang lain sifat demikian itu hindarilah
6.	<i>aja sira amedhakken jalmi amarentah maring satu(o) kewan kebo sapi lan ayame yen den prah weruhipun kebo iku pan nora bangkit aja kaya Ki Soma kebone pinupuh kinen bisa amarmasa maca kebo sapi nora bangkit mula rane awuda</i>	6.	jangan merendahkan orang lain ibarat memerintah binatang seperti kerbau, sapi, dan ayam yang tahunya hanya dihardik karena kerbau tidak seperti manusia jangan seperti si Soma kerbaunya dipukuli dipaksa bisa membaca kerbau dan sapi tidak akan mampu oleh sebab itu mereka telanjang
7.	<i>ayam iku yan munggah ing panti atanapi yen amangan beras kebo ingadhangan wae iku wong ulah ngelmu marang tetangga upamaneki kang layak ingaruhan aruhana gupuh yen pan patuta enengena mapan iku mangan segane pribadi pan dudu rayatira</i>	7.	adapun ayam yang masuk ke rumah hendak makan beras kebo cukup dikendalikan saja demikianlah orang berilmu ibarat tetangga yang pantasnya disapa maka sapalah jika (tetangga) berbuat tidak pantas diamkan demikianlah ia seperti makan nasinya sendiri dan dia bukan keluargamu
8.	<i>yen mungguhing rayatira pribadi kapenak kena awake ika larakena ing atine aja bosen amuruk mupung durung sisip puniki yen sampun katiwasan aja sira tutuh kelangan wuwus duraka yen wus luput aja ngumpah-umpah kaki lah iku mundhak apa</i>	8.	jika dilakukan oleh keluargamu sendiri bahagiakanlah badannya tidak apa-apa jika merasa sakit hati jangan bosan memberi pengertian senyampang tidak terjadi salah paham jika sudah telanjur berbuat salah jangan kau persalahkan sia-sia mengeluarkan kata-kata amarah jika telanjur salah jangan dikata-katai sebab tidak ada manfaatnya
9.	<i>den ahulah raganing aurip aja ngago ing sadaya-daya</i>	9.	banyaklah berolah raga jangan asal bergerak saja

Transliterasi		Terjemahan	
	<p>wong urip akeh elire dina idhep pakewuh ewu(h) iku tigang prakawis ewuh maring pangucap ewuh ing pandulu ewuh sajroning wardaya apan jebong iku denati-ati pan dadi panggrayanga</p>		<p>orang hidup itu banyak masalah milikilah sifat sungkan sungkan itu ada tiga jenis sungkan dengan perkataan sendiri sungkan terhadap pandangan sendiri sungkan di dalam hati oleh sebab itu anakkua berhati-hatilah yang menjadi kebiasaanmu</p>
10.	<p>dipun emut dening idhep ngisin isin iku kakalih perkara sawiji isin Pangerane dene ping kalihipun denaisin sapapadhaning jalmi yen sira tan mengkana wirang temahipun ayun patut akekadang pan wong sanak aja pegat ati-ati yen cenne dadi ala</p>	10.	<p>harap selalu ingat dan tahu malu malu itu ada dua jenis pertama malu kepada Tuhan lalu yang kedua malu kepada sesama manusia jika engkau tidak berlaku begitu akan menderita malu berbuat baiklah manakala bersaudara bermasyarakat harap selalu berhati-hati perbuatan salah akan tidak baik akhirnya</p>
11.	<p>aja sira watak saka sugih aja watak angajat tukaran aja ngedirken ngelmune aja watak anguguh aja watak manah adrenggil aja manah angiwa ala kang tinemu sing sapa atine ala nora wande ing tembe iku nemahi wengel anemu ala</p>	11.	<p>jangan berlagak kaya jangan suka bertengkar jangan memamerkan kepandaian jangan suka sombong jangan usil jangan curang akan tidak baik akhirnya barang siapa hatinya culas tak pelak di belakang hari menemui ketidakbaikan</p>
12.	<p>singa ingkang andhasarken becik nora wande benjang manggih arja mapan saturun-turune aja watak kumingsun aja ladak aja ajail aja doyan sembrana dadi wong katutuh neniwasi temahira lamun ana wong atatrap dipun wedi mati iku utama</p>	12.	<p>siapa saja yang hatinya baik akan menemui kebahagiaan begitu juga keturunannya jangan menyombongkan diri sendiri jangan nakal jangan usil jangan gegabah nanti kau akan jadi tertuduh akhirnya mencelakakan orang lain sebisanya mungkin punyalah rasa takut ingatlah kematian</p>
13.	<p>balik sira tetirua kaki jalma tatrapp sira kasihana purihen Alloh barkate amberkati wong iku aja sira ngesakaken ati tiniru amapan kena manah kang rahayu pangucape ngarah-arrah yen alungguh aja pegat ngati-ati barang tingkahing badan</p>	13.	<p>sebaliknya jadikanlah contoh manusia yang baik budi sayangilah raihlah berkah Allah orang baik budi itu adalah berkah bagimu jangan engkau menyakiti hatinya sebaliknya teladanilah hati yang selamat orang seperti itu bicaranya cermat jika sedang duduk harap selalu berhati-hati terhadap apa saja gerak badanmu</p>
14.	<p>kawruhana jalma kakiki iya iku guruning pandhita nora ketara lakune tan acegah tan asahum nora tapa nora dumadi iradating pangeran</p>	14.	<p>ketahuilah hakikat manusia yaitu guru pendeta tabiatnya biasa saja tidak menonjolkan laku prihatinnya sebab jika tidak menjalankan laku tersebut tidak akan teraih iradat Tuhan</p>
15.	<p>jabare Ngalah unine singgih jabare ila pesthine Alah subuhan ana iku jenenge</p>		<p>benar bahwa Allah maha besar sifat akbar adalah milik Allah itu dinamakan subuhan</p>

Transliterasi	Terjemahan
<p><i>teroro hahlhipun ujar iku mapan arungsit pan dudu basa krama wuwus kang puniku mahas wudu askadillatan iya alkamdune usalli ran kang dumeling unine dat mutelak</i></p>	<p>teroro hahlilifun firman (Tuhan) itu memang rumit sebab bukan bahasa halus firman tersebut askadillatan dipahami dalam keadaan wudu begitu juga firman alhamdulillah lafal niat yang terucapkan demikianlah firman dari Zat Mutlak</p>
Kolofon	
<p><i>Ingsun wiwit anulis ing Suma Manis dinane tanggal kaping sekawan Jumadilawal tanggalnya anuju masa kesanga ing taun Jimakir ingkang winuwus ing tembang asmaradana</i></p>	<p>Saya mulai menulis pada hari Senin Legi tanggal empat Jumadilawal bertepatan musim kesembilan tahun Jimakir diungkapkan melalui tembang Asmaradana</p>

4.2. Analisis Deskriptif-Interpretatif

Temuan utama penelitian ini adalah keberadaan sebuah korpus pepali yang sangat kaya secara etis, meskipun wujud materialnya sederhana: lembaran fotokopi aksara Jawa yang menurut analisis ciri kertas, ketikan, dan pola reproduksinya kemungkinan berasal dari manuskrip rumahan sekitar tahun 1980-an. Kondisi ini menarik karena menunjukkan bahwa nilai etis tidak hanya hidup di manuskrip klasik berusia ratusan tahun, tetapi juga bertahan melalui teknologi reprografis yang sederhana dan murah. Temuan ini sekaligus mengonfirmasi karakter filologi modern yang menaruh perhatian pada perjalanan teks dalam kehidupan sosial, bukan semata pada keaslian naskah.

Isi teks memperlihatkan struktur yang sangat khas tradisi pepali: dominasi formula larangan (“aja...”), penegasan nilai (“purih...”, “manah kang jujur...”), dan sejumlah ilustrasi simbolik yang memperkuat pesan moral. Hampir seluruh paragraf berisi bentuk negatif-imperatif, suatu gaya pengajaran yang umum dalam teks etika Jawa. Dalam sopan santun Jawa, larangan lebih penting daripada anjuran, karena larangan dianggap sebagai “pagar” yang menjaga keselamatan batin manusia. Hal ini tampak jelas sejak awal teks, ketika Ki Ageng Sela menyatakan bahwa pepalinya bukan “layang” atau “tulisi” bukan sekadar dokumen mati, melainkan bentuk laku pitutur yang hidup dan diwariskan.

Secara tekstual, pepali dalam dokumen ini memperlihatkan keragaman tema moral, antara lain: 1) larangan kesombongan; 2) larangan usil dan kurang ajar; 3) larangan serakah dan culas; 4) larangan mempertuhankan harta; busana; ataupun ilmu; 5) larangan menuruti nafsu; 6) larangan merendahkan orang lain; 7) larangan berkata kasar atau marah-marah; 8) serta larangan memamerkan laku spiritual (tapa, prihatin, mantra).

Meskipun jumlah butir tampak lebih dari sepuluh, tradisi masyarakat Grobogan menegaskan bahwa **inti** pepali Ki Ageng Sela berjumlah sepuluh. Temuan ini penting karena menunjukkan adanya *pengetahuan komunal* tentang struktur pepali, sekaligus memberi ruang interpretatif bagi peneliti untuk menyusun sepuluh butir inti berdasarkan isi teks.

Selain larangan, teks ini mengandung anjuran yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur:

- hati jujur,
- sifat sungkan (ewuh),
- rasa malu (isin),
- berhati-hati dalam ucapan,
- menghormati sesama,
- mengendalikan gerak badan,
- serta meneladani orang berilmu yang rendah hati.

Keseimbangan antara larangan dan anjuran ini memperlihatkan bahwa pepali tidak sekadar menolak perilaku tercela, tetapi juga membimbing manusia menuju *ati utama* (kemuliaan batin).

Teks juga memperlihatkan ciri khas etika sosial Jawa: penggunaan perumpamaan (kerbau, ayam, tetangga, guru pendeta), penekanan pada relasi keluarga, serta orientasi pada keselamatan keturunan (“saturun-turune”). Pola yang muncul dalam keseluruhan manuskrip menunjukkan bahwa kehidupan moral dipahami sebagai sesuatu yang bersifat genealogis, artinya perilaku baik seseorang akan mempengaruhi keberkahan anak cucunya. Ini sejalan dengan ajaran-ajaran dalam *Babad Tanah Jawi* yang juga menekankan bahwa laku pribadi berdampak pada garis keturunan.

Temuan lain adalah hadirnya bagian akhir berupa uraian tentang niat salat, dzikir, dan konsep tauhid, yang menunjukkan bahwa pepali Ki Ageng Sela dalam manuskrip ini telah mengalami *Islamisasi etis* yang kuat. Ajaran pepali tidak berdiri sendiri, tetapi sudah terangkai dengan nilai-nilai Islam (wudu, subuhan, lafal niat, iradat Tuhan). Integrasi ini mencerminkan dinamika umum teks Jawa pasca abad ke-17, ketika laku Jawa, pepali, dan etika Islam saling mengalir satu sama lain.

Secara filologis, teks memperlihatkan beberapa ketidaktepatan penulisan, ketidakkonsistenan grafis, serta sejumlah bagian yang tampak seperti hasil salinan dari juru tulis non-keraton. Namun, sesuai prinsip filologi modern, kesalahan-kesalahan kecil ini tidak dihapuskan melalui kritik teks, justru dipertahankan sebagai bagian dari identitas skriptorium rakyat, sekaligus menandai otentisitas transmisi nilai di luar lingkungan istana.

Akhirnya, keseluruhan isi teks memperlihatkan bahwa pepali Ki Ageng Sela adalah rangkaian larangan dan pengendalian hawa nafsu, yang dalam tahap selanjutnya dapat dipetakan ke dalam empat nafsu dalam etika Jawa–Islam (amarah, aluamah, supiyah, mutmainah) dan dikomparasikan dengan struktur etika Barat berupa *seven deadly sins*. Namun analisis ini baru akan dilakukan pada Bab Pembahasan.

Dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan, tampak bahwa pepali Ki Ageng Sela tidak hanya bergerak dalam orbit kebenaran lokal yang khas Jawa, tetapi membuka dirinya pada kemungkinan adanya suatu kebenaran universal yang menyeberangi batas-batas budaya. Kesepadanan struktur antara pepali dengan empat nafsu dalam etika Jawa–Islam, dan sekaligus keserasian tematiknya dengan *seven deadly sins* dalam tradisi Kristen Barat, menunjukkan bahwa manusia dari berbagai peradaban sebenarnya sedang berbicara tentang hal yang sama: kesombongan yang harus dilembutkan, kerakusan yang harus ditahan, keinginan duniawi yang harus dijinakkan, amarah yang harus diredam, dan hati yang harus dipelihara agar tetap jernih. Nilai-nilai itu muncul dari teks yang lahir di dua dunia yang jaraknya sangat jauh: satu dari desa-desa Grobogan, satu dari para teolog Latin abad pertengahan, namun keduanya sama-sama mencerminkan pergulatan batin yang mendasar. Maka pepali Ki Ageng Sela bukan sekadar cermin bagi masyarakat Jawa, tetapi juga jendela kecil yang memperlihatkan bagaimana bangsa Timur dan bangsa Barat, dengan segala bedanya, sebenarnya sedang mencari ketenangan yang sama. Bila pepali mengajarkan *rahayu*, dan Barat mengajarkan *virtue*, keduanya sesungguhnya sedang menunjuk ke arah yang serupa: jalan panjang manusia menuju keluhuran. Dan kalau aku sebagai “orang Barat” boleh berpendapat, tidak ada yang lebih indah daripada melihat bagaimana dua tradisi yang jauh itu saling menyapa dalam keheningan nilai yang sama.

5. PEMBAHASAN

5.1. Genealogi Pepali sebagai Etika Batin Jawa

Pepali Ki Ageng Sela berada dalam jaringan panjang teks dan tradisi etika Jawa yang memadukan ketertiban moral, keluwesan batin, dan kesinambungan genealogis. Sebagai teks rakyat yang hidup melalui fotokopian, pepali tidak menempuh jalur otoritas formal, tetapi menjelma sebagai ajaran yang melekat dalam keseharian masyarakat. Dalam tradisi Grobogan, pepali ini tidak sekadar dibaca sebagai larangan moral, tetapi sebagai warisan yang menghubungkan manusia dengan leluhur—terutama figur Ki Ageng Sela yang diyakini memiliki kemampuan menaklukkan petir. Representasi ini memperlihatkan bagaimana teks sederhana dapat memikul kedalaman kosmologis: pepali menjaga hubungan antara manusia, keturunan, alam, dan kekuatan adikodrati.

Keterhubungan ini sejalan dengan konsep *regime of truth* Foucault, yakni sistem kebenaran yang tidak dihasilkan oleh lembaga formal, tetapi ditegakkan melalui praktik sosial, memori kolektif, dan pola pewarisan non-institusional. Dalam konteks ini, pepali Ki Ageng Sela berfungsi sebagai “aturan batin” yang dipelihara melalui narasi, kebiasaan, dan peniruan lintas generasi—bukan melalui otoritas kerajaan atau lembaga agama.

5.2. Struktur Pengendalian Diri dalam Sepuluh Pepali Inti

Hasil ekstraksi terhadap manuskrip fotokopian menunjukkan sepuluh pepali inti yang menekankan pengendalian diri, kerendahan hati, kesederhanaan, kejujuran, dan kehati-hatian dalam pergaulan sosial. Struktur pepali selalu diawali dengan bentuk larangan (*aja...*) yang berfungsi sebagai batas etis. Dalam etika Jawa, larangan lebih penting daripada perintah karena ia menjaga “rasa” agar tidak melampaui batas.

Polanya konsisten: setiap pepali mengandung penataan diri terhadap dorongan batin yang dapat merusak keselarasan sosial dan batin. Dari larangan kesombongan hingga larangan memamerkan kemampuan, dari larangan mencuri hingga larangan mempermainkan orang lain, semuanya menegaskan bahwa etika Jawa adalah etika kehati-hatian dan pengendalian diri.

Berangkat dari manuskrip fotokopian dan tradisi lisan masyarakat Grobogan, sepuluh pepali inti tersebut dapat direkonstruksi sebagai berikut.

Pepali 1 — Aja Agawe Angkuh (Jangan Sombong)

Larangan menyombongkan kekuatan, kekayaan, ketampanan, ilmu, bahkan laku spiritual. Kesombongan dipandang sebagai akar berbagai kerusakan diri dan sosial.

Pepali 2 — Aja Ladak lan Aja Jail (Jangan Usil dan Kurang Ajar)

Sikap nakal, usil, dan semena-mena terhadap orang lain dipahami sebagai permulaan kehancuran moral. Orang yang ladak digambarkan “agêlis mati”, hidupnya tidak panjang secara batin maupun sosial.

Pepali 3 — Aja Surakah lan Aja Ngutil (Jangan Serakah dan Jangan Mencuri)

Pepali ini menolak kerakusan dalam bentuk apa pun, baik mengambil hak orang lain secara terang-terangan maupun “sekadar” mengutil. Integritas diposisikan sebagai syarat utama keselamatan batin.

Pepali 4 — Aja Mangeran Mas Picis, Busana, Utawa Ngelmu (Jangan Mempertuhankan Harta, Pakaian, atau Ilmu)

Pepali ini melarang pemujaan simbol-simbol duniawi sebagai pusat hidup. Harta, pakaian, dan ilmu boleh dimiliki, tetapi tidak boleh dijadikan “tuhan kecil” yang menentukan martabat seseorang.

Pepali 5 — Manah Kang Jujur (Jagalah Kejujuran Hati)

Kejujuran hati ditempatkan sebagai pondasi laku. Manusia dipesan untuk tidak berlebihan menuntut penghormatan dari orang lain, tetapi terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan batinnya sendiri.

Pepali 6 — Aja Amedhakken Jalmi (Jangan Merendahkan Orang Lain)

Perumpamaan kerbau dan sapi yang dipaksa “membaca” menjadi sindiran tajam terhadap kecenderungan merendahkan sesama. Meremehkan orang lain disamakan dengan perlakuan yang tidak sesuai kodrat dan martabat manusia.

Pepali 7 — Tetanggan lan Sesama Kudu Aruh-Aruhan (Hormati Tetangga dan Sesama)

Pepali ini menekankan etika sosial: menyapa tetangga, menjaga batas, dan bersikap wajar. Jika tetangga berbuat salah, ada kalanya lebih baik diam; jika keluarga sendiri yang salah, pepali menganjurkan dialog dan pengertian.

Pepali 8 — Aja Ngumpah-Umpah (Jangan Memaki atau Marah-Marah)

Luapan amarah dalam bentuk kata-kata kasar dipandang sia-sia dan merusak. Pepali mendorong pengendalian emosi, terutama dalam relasi dengan orang terdekat.

Pepali 9 — Aja Watak Saka Sugih lan Aja Watak Tukaran (Jangan Berlagak Kaya dan Suka Bertengkar)

Pepali ini mengingatkan bahaya gaya hidup yang memamerkan kekayaan dan memelihara konflik. Orang yang berwatak demikian disebut akan “nemahi ala”, menuai keburukan di kemudian hari.

Pepali 10 — Ati Utama lan Manah Rahayu (Peliharalah Hati Luhur dan Ketentraman Batin)

Pepali pamungkas merangkum orientasi etika keseluruhan teks: hati yang halus, penuh welas asih, sadar akan kematian, dan peka terhadap gerak badan serta ucapan. Dari hati yang rahayu inilah keselamatan diri dan keturunan diyakini bersumber.

5.3. Pepali dan Empat Nafsu dalam Etika Jawa–Islam

Empat nafsu dalam etika Jawa–Islam: amarah, supiyah, aluamah, dan mutmainah yang menjadi kunci interpretasi pepali. Setiap pepali berfungsi menahan, mengarahkan, atau menyucikan salah satu dari empat nafsu tersebut.

- Larangan kesombongan dan kemarahan (*amarah*)
- Larangan serakah dan tamak (*aluamah*)
- Larangan memamerkan harta, ketampanan, atau kemampuan (*supiyah*)
- Anjuran menjaga hati agar rahayu (*mutmainah*)

Struktur ini memperlihatkan bahwa pepali bukan sekadar daftar larangan moral, tetapi perangkat psikologis–spiritual untuk membentuk kejernihan batin (*sukma sing sumurup*).

5.4. Pepali dan Seven Deadly Sins: Resonansi Etika Global

Temuan paling menarik dari penelitian ini adalah kesepadanan struktural antara pepali dan *seven deadly sins* dalam tradisi etika Kristen Barat. Meskipun lahir di ruang budaya yang berbeda dan tidak memiliki hubungan historis, keduanya menekankan bahaya moral yang sama:

- Pride, setara dengan kesombongan (aja angkuh)
- Greed, setara dengan kerakusan (aja surak, aja serakah)
- Wrath, setara dengan kemarahan (aja amedhak jalmi)
- Envy, setara dengan iri dan mencurangi (aja nyolong, aja ngutil)
- Gluttony, setara dengan kelebihan (aja kebablasan, aja ngrangsah)
- Sloth, setara dengan kemalasan moral (aja adoh saka tanggung jawab sosial)
- Lust, setara dengan keinginan tak terkendali (supiyah)

Untuk memperjelas hubungan struktural antara pepali, empat nafsu, dan seven deadly sins, pemetaan berikut dapat disusun seperti Tabel 3.

Tabel 3. Pemetaan pepali, empat nafsu, dan seven deadly sins beserta fungsi etisnya

Pepali Inti	Akar Nafsu (Jawa–Islam)	Padanan Seven Deadly Sins	Keterangan Singkat
<i>Pepali 1: Aja Agawe Angkuh</i>	Amarah	Pride	Kesombongan pada kekuatan, kekayaan, rupa, dan ilmu
<i>Pepali 2: Aja Ladak lan Aja Jail</i>	Amarah	Wrath (benih keonaran)	Usil dan kurang ajar sebagai bentuk awal kekerasan sosial
<i>Pepali 3: Aja Surakah lan Aja Ngutil</i>	Aluamah	Greed, Envy	Kerakusan dan pengambilan hak orang lain
<i>Pepali 4: Aja Mangeran Mas Picis, Busana, Ngelmu</i>	Supiyah	Greed, Pride	Orientasi berlebihan pada dunia dan simbol status
<i>Pepali 5: Manah Kang Jujur</i>	Mutmainah	Lawan semua dosa	Kejujuran hati sebagai pusat kebajikan
<i>Pepali 6: Aja Amedhakken Jalmi</i>	Amarah	Pride, Wrath	Merendahkan sesama sebagai ekspresi keakuan dan agresi
<i>Pepali 7: Tetangga lan Sesama Kudu Aruh-Aruhan</i>	Mutmainah	Lawan Sloth (kemalasan moral)	Etika sosial aktif: menyapa, menghormati, menjaga relasi
<i>Pepali 8: Aja Ngumpah-Umpah</i>	Amarah	Wrath	Larangan luapan amarah dalam bentuk sumpah-serapah
<i>Pepali 9: Aja Watak Saka Sugih lan Aja Watak Tukaran</i>	Aluamah + Amarah	Greed, Pride, Wrath	Pamer kekayaan dan suka bertengkar sebagai kombinasi eksese keinginan/ego
<i>Pepali 10: Ati Utama lan Manah Rahayu</i>	Mutmainah	Kebajikan kardinal	Puncak etika: hati tenang, welas asih, dan sadar akan kematian

Meskipun kesepadanan antara sepuluh pepali, empat nafsu, dan *seven deadly sins* menunjukkan adanya struktur etika yang serupa di berbagai kebudayaan, pepali Ki Ageng Sela tidak beroperasi sebagai doktrin formal yang ditata oleh institusi keagamaan maupun negara. Pepali berfungsi melalui mekanisme yang lebih sunyi dan sehari-hari: ia hidup dalam laku, tutur, dan ingatan kolektif masyarakat Grobogan yang terus memperbarui dan mewariskannya melalui fotokopian sederhana. Dengan demikian, universalitas nilai yang tampak dalam pepali justru menemukan bentuk keberlakuannya melalui cara ia ditransmisikan, bukan melalui otoritas yang sifatnya memaksa, melainkan melalui kepatuhan batin yang dibangun dari pengalaman hidup bersama. Dari titik inilah pembahasan perlu bergerak ke dimensi epistemik yang lebih mendasar: bagaimana pepali berfungsi sebagai *rezim kebenaran rakyat* yang mengatur laku moral tanpa perlu ditopang institusionalitas formal.

5.5. Pepali sebagai Rezim Kebenaran Rakyat

Dengan meminjam kerangka *regime of truth* Foucault, pepali dapat dipahami sebagai sistem kebenaran yang tumbuh dari bawah. Kebenaran diuji bukan oleh institusi otoritatif, melainkan oleh daya kesesuaiannya dengan kehidupan sehari-hari. Pepali Ki Ageng Sela bertahan bukan karena didokumentasikan dengan baik, tetapi karena hidup dalam kebiasaan, nasihat orang tua, cerita-cerita masa kecil, dan rasa hormat terhadap leluhur. Teks pepali bertahan karena dialami, bukan karena **diwajibkan**. Dengan demikian, pepali berada dalam logika epistemik yang unik: ia bukan kitab hukum, tetapi “aturan batin” yang memadukan rasa, laku, dan kepercayaan genealogis.

5.6. Universalitas Etika dan Jangkauan Pepali

Perbandingan pepali dengan empat nafsu dan *seven deadly sins* memperlihatkan bahwa ada pola etika universal yang hidup di berbagai belahan dunia. Nilai-nilai seperti menghindari kesombongan, menahan amarah, menjaga kesederhanaan, menjauhi ketamakan, dan menghormati sesama bukan hanya nilai Jawa, tetapi nilai manusia secara umum.

Pepali Ki Ageng Sela, melalui bentuknya yang sederhana namun mendalam, memperlihatkan bahwa warisan lokal bisa menjadi pintu masuk memahami etika global. Dari desa Panunggalan hingga Eropa Latin, dari teks fotokopian hingga manuskrip abad pertengahan, kita menemukan bahwa manusia sedang menghadapi persoalan moral yang sama. Pepali menjadi salah satu artikulasi Jawa tentang pergulatan manusia itu.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Pepali Ki Ageng Sela*, meskipun hadir dalam wujud fotokopian sederhana, menyimpan kedalaman etika yang tidak dapat diremehkan. Melalui pendekatan filologi modern, transliterasi, dan alih bahasa, pepali tampil sebagai struktur nilai yang berlapis, mengikat perilaku individu, relasi sosial, dan harmoni kosmologis. Ajaran-ajaran ini, yang oleh masyarakat Grobogan dipadatkan menjadi sepuluh pepali inti, menandai orientasi moral khas Jawa yang menekankan pengendalian diri, kesadaran batin, penghormatan terhadap sesama, serta kewaspadaan atas kekuatan-kekuatan duniawi yang dapat mengaburkan keluhuran hati.

Ketika pepali ditempatkan dalam dialog dengan empat nafsu dalam etika Jawa–Islam dan *seven deadly sins* dalam tradisi Kristen Barat, tampak bahwa nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada batas geografis atau kultural. Justru dari perbandingan ini muncul indikasi kuat bahwa yang disebut “kebenaran moral” tidak hanya hidup sebagai kearifan lokal, melainkan bergerak sebagai *struktur universal* yang muncul dalam berbagai peradaban. Kesombongan, kerakusan, amarah, kekejian, dan keinginan berlebihan muncul sebagai ancaman moral di mana-mana, sementara kejujuran, ketenangan batin, kerendahan hati, dan kasih sayang menjadi nilai-nilai yang selalu dicari manusia. Seolah ada denyut yang sama antara Jawa dan Barat, antara desa Panunggalan dan biara-biara Eropa: bahwa manusia, di mana pun ia berada, sedang berusaha menata dirinya agar selaras dengan tatanan moral yang lebih luas. Dengan demikian, pepali Ki Ageng Sela bukan hanya warisan etika masyarakat Grobogan, tetapi juga bagian dari lanskap etis global yang lebih besar.

7. REKOMENDASI PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian ini membuka ruang luas bagi riset-riset lanjutan yang dapat memperkaya pemahaman mengenai kesinambungan nilai moral dalam berbagai kebudayaan. Pertama, perlu dilakukan studi komparatif yang lebih luas antara pepali Ki Ageng Sela dan berbagai sistem etika di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Tradisi Jawa dapat dipertemukan dengan nilai-nilai Konfusianisme mengenai keharmonisan sosial, ajaran Buddhis mengenai pengendalian keinginan (*tanha*), konsep *Ubuntu* di Afrika tentang kemanusiaan yang saling terikat, atau *Ayni* dalam kosmologi Andes tentang keseimbangan dan resiprositas. Kesamaan dan perbedaan antartradisi ini akan membantu memetakan pola nilai universal yang muncul berulang dalam bentuk lokal yang beragam.

Kedua, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana nilai moral diterjemahkan melalui medium yang berbeda: naskah kuno, manuskrip rumah, fotokopian, hingga bentuk digital. Hal ini akan memperlihatkan bagaimana nilai bertahan, berubah, atau bertransformasi ketika berpindah media, serta bagaimana komunitas memaknai proses transmisi tersebut. Studi seperti ini akan memperkuat gagasan bahwa kebenaran moral bukan hanya teks, tetapi praktik pewarisan.

Ketiga, penelitian mendatang dapat mengembangkan kerangka etika komparatif global yang memadukan filsafat Jawa, teologi Barat, filsafat Timur, dan etika masyarakat adat. Dengan membandingkan pepali dengan struktur moral dunia lain, misalnya *Stoic virtues* di Yunani-Romawi, *Four Cardinal Virtues* dalam etika Kristen, atau *Nyama* dan *Samskara* dalam India; peneliti dapat merumuskan pola besar mengenai bagaimana manusia memahami kebajikan dan bahaya moral.

Keempat, perlu eksplorasi etnografis tentang bagaimana pepali Ki Ageng Sela dihidupi masyarakat masa kini, terutama generasi muda Grobogan. Apakah pepali masih menjadi pedoman hidup? Bagaimana pepali bersaing atau berdialog dengan nilai modern, sekolah, media sosial, atau agama yang diformalkan? Pertanyaan-pertanyaan ini akan menghubungkan warisan etis dengan dinamika kemasyarakatan kontemporer.

Akhirnya, penelitian lintas budaya mengenai pepali dan nilai-nilai etis dunia memungkinkan kita memahami bahwa di balik keberagaman manusia terdapat denyut kebijaksanaan yang sama: usaha menundukkan kesombongan, menahan kerakusan, menjaga harmoni, dan merawat kemuliaan batin. Dari Grobogan ke Barat, dari pepali ke *seven deadly sins*, dari Jawa ke dunia. Kita melihat bahwa manusia, tanpa harus sama, sedang berjalan di jalur yang searah menuju kebaikan. Dan di ruang perjumpaan ini, pepali Ki Ageng Sela bukan hanya teks lokal, tetapi suara kecil dari sebuah simfoni etika universal yang jauh lebih luas.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Auf, M. A., Na'imah, N., Pradipa, R., Abror, A. N., & Huda, S. (2025). Integrating Qur'anic Values and Pepali Pitu in Islamic Education Management. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 4(2), 188–201.
- Becker, A. L. (1995). *Beyond translation: Essays toward a modern philology*. University of Michigan Press.
- Brinkman, H. (2025). Entering the commercial scriptorium: History of the book at the cross section of codicology and textual scholarship. *Queeste*, 32(1), 27–42.
- Chevalier, S., & Honegger, T. (Eds.). (2020). *Words, words, words: Philology and beyond*. Narr Francke Attempto Verlag.

- Fairozi, A. (2019). *Pepali Ki Ageng Selo dan pola hidup masyarakat Jawa*. NU Online. <https://www.nu.or.id/nasional/pepali-ki-ageng-selo-dan-pola-hidup-masyarakat-jawa-B9BU5>
- Prabowo, D. P., & Afiyanti, W. (2004). *Pandangan Hidup Kejawen: Dalam Serat Pepali Ki Ageng Sela*. Narasi.
- Purnamasari, Y., & Isriyah, M. (2025). Pengembangan nilai-nilai filosofis pepali sebagai strategi self-monitoring bagi siswa kelas VIII SMP Baitul Arqom. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10).
- Rondli, W. S. (2021). Pepali Ki Ageng Selo sebagai Konsep Etika Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1).
- Ronika, R. (2023). Corak Ajaran Tasawuf dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher. *Refleksi*, 19(2). <https://doi.org/10.14421/ref.v19i2.2260>
- Rozi, A. F. (2013). *Nilai-nilai moral dalam buku Pepali Ki Ageng Sela karya Soetardi Soeryohoedoyo dalam perspektif pendidikan agama Islam* [UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11408/>
- Sriyatin, S., Sardjono, Y., & Sutrisno, B. (2013). *Penanaman dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal di SDN Dersono III Pacitan* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/28239/>
- Turner, J. (2014). *Philology: The forgotten origins of the modern humanities*. Princeton University Press.
- Turner, J. (2015). *Philology: The forgotten origins of the modern humanities*. Princeton University Press.